

ANALISIS KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING DI SD ISLAM COKROAMINOTO 01 KALABAHI

**Maria Bainhana¹, Inang Naila Mustapa², Lambertus Lupuikoni³, Loni Sarlota Mau Klaping⁴,
Yessy Mata⁵, Petrus Mau Tellu Dony⁵**

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tribuana Kalabahi

mariabainhanamaria@gmail.com¹, nailamustapa093@gmail.com²,
lambertuslupuikoni@gmail.com³, lonimauklaping@gmail.com⁴, yessymata76@gmail.com⁵,
petrusdony2@gmail.com⁶

Abstract

This journal aims to describe the basic concepts and implementation of guidance and counseling at SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. The issues addressed include students' emotional and behavioral problems caused by family conditions such as broken homes, lack of focus in learning, and difficulties in social interaction. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through interviews and direct observation of the homeroom teacher. The findings show that teachers use emotional, social, and psychological approaches, and involve parents and families in addressing students' problems. In addition, teachers apply specific methods such as ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) strategies and ISP (Individualized Service Plan) for students with special needs. Counseling activities are conducted informally to ensure students feel comfortable and their privacy is respected. These findings indicate that guidance and counseling services play a crucial role in supporting students' personal and social development, and in creating a positive learning environment in elementary schools.

Keywords: Guidance, Character, Counseling, Learning, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar dan penerapan bimbingan konseling di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. Permasalahan yang diangkat meliputi gangguan emosi dan perilaku siswa akibat kondisi keluarga seperti broken home, kurangnya fokus belajar, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan observasi langsung terhadap guru wali kelas. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan emosional, sosial, dan psikologis, serta melibatkan orang tua dan keluarga dalam menangani masalah siswa. Selain itu, guru juga menerapkan metode khusus seperti ADHD (Attention Deficit Hyperactivity) dan ISP (Individualized Service Plan) untuk siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan bimbingan dilakukan secara informal agar siswa merasa nyaman dan privasinya tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling sangat penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah dasar

Kata Kunci: Bimbingan, Karakter, Konseling, Pembelajaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan peserta didik. Sekolah dasar bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) sangat penting untuk membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun belajar. Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar berkembang secara optimal melalui berbagai layanan. Di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, peran BK menjadi semakin vital karena mendukung pembentukan karakter melalui pendekatan yang humanistik dan kontekstual.

Layanan BK di sekolah dasar umumnya dilaksanakan oleh wali kelas yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Yusuf (2020) menyatakan bahwa guru SD merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dan berperan besar dalam mendeteksi serta menangani masalah sejak dini. Praktik layanan BK yang baik dapat dilihat di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, di mana guru, termasuk Bapak Catur H. Saputra, mengintegrasikan pendekatan emosional, sosial, dan spiritual dalam membantu siswa. Sekolah ini juga mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, seperti dengan pendekatan HDHD (High-Demand High-Direction) dan ISP (Individual Support Plan) untuk siswa dengan gangguan seperti ADHD. Semua strategi ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika dan prinsip dasar BK.

Menurut Piaget (1972), anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret, sehingga layanan BK sebaiknya menggunakan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Hal ini diperkuat oleh Ardi (2020) yang menyatakan bahwa layanan BK di SD mampu meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku positif siswa. Di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, layanan BK juga diintegrasikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong pembentukan karakter melalui kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan konsep dasar BK di SD berbasis Islam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan BK di sekolah dasar lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih lantaran penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menangani permasalahan pribadi siswa serta peran bimbingan konseling dalam proses pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas IV. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan situasi yang terjadi secara alami dan apa adanya, tanpa perlakuan maupun manipulasi variabel tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah dasar merupakan fase awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak. Pada usia 6-12 tahun, anak-anak mulai membangun konsep diri, belajar berinterkasinsosial, serta memahami emosi dan lingkungan sekitar mereka. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa datang ke sekolah dengan kondisi psikologi sosial yang idelal. Banyak dari mereka menghadapi permasalahan pribadi yang cukup kompek, seperti keluarga broken home, tekanan emosional, gangguan interaksi sosial, bahkan indikasi kebutuhan khusus seperti ADHD. Permasalahan-permasalahan ini secara langsung memmpengaruhi proses belajar, konsetrasi, serta hubungan siswa dengan guru dengan teman sebaya. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu bertindak sebagai pembimbing, konselor, dan teladan bagi siswa. Dari penelitian tersebut terdapat 9 permasalahan diantaranya:

1. Permasalahan Pribadi yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Permasalahan pribadi mempengaruhi proses pengajaran secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru kelas 4, Bapak Catur H. Saputra, S.Pd, ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang masih mengalami permasalahan pribadi yang berdampak langsung pada proses belajar. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah latar belakang keluarga broken home yang menyebabkan siswa menjadi agresif, mudah tersinggung, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Metode yang digunakan oleh guru dalam menangani permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan psikologis. Guru berupaya membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan siswa, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya. Pendekatan ini dilaksanakan secara personal, misalnya dengan mengajak siswa berbincang secara santai di luar jam pelajaran.

2. Menjaga Privasi dan Kepercayaan Siswa

Privasi peserta didik menjadi perhatian utama dalam proses bimbingan. Guru secara konsisten menjaga kerahasiaan siswa dan tidak menyebarkan informasi pribadi ke pihak lain tanpa persetujuan. Hal ini membentuk rasa aman dan memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru sebagai tempat bercerita dan mencari solusi. Guru Catur menekankan bahwa menjaga kerahasiaan adalah bagian penting dari **etika profesional pendidik**, terutama ketika menangani isu-isu sensitif seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua, atau tekanan emosional anak. Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan terlindungi secara psikologis.

3. Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan pola asuh orang tua. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah yang suportif lebih mudah untuk diarahkan, menunjukkan perilaku kooperatif, dan memiliki sikap positif terhadap proses belajar. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap nasihat, memiliki rasa empati, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, anak-anak yang sering

dibentak atau diabaikan cenderung menunjukkan gejala pemalu, kurang percaya diri, dan agresif. Dalam beberapa kasus, guru juga mengamati adanya kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

4. Strategi Pendekatan Emosional dan Sosial

Dalam menangani siswa yang mengalami gangguan sosial-emosional, guru melakukan pendekatan emosional dan sosial, yaitu dengan memanfaatkan waktu istirahat untuk berbincang secara informal. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang dialog yang nyaman bagi siswa. Guru juga menggunakan teknik mendengar aktif dan memberikan perhatian penuh saat siswa berbicara.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Permasalahan Siswa Kelas 4

No.	Jenis Permasalahan	Ciri yang Ditemukan	Metode Penanganan
1	Broken Home	Agresif atau pendiam	Pendekatan emosional dan sosial
2	Kesulitan belajar	Tidak fokus, sering gelisah	Pemahaman karakter dan ISP
3	Tekanan emosional	Sering menangis, pemurung	Kolaborasi dengan orang tua
4	Gangguan interaksi	Menarik diri, tidak bicara	Observasi dan pendekatan intensif

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Guru Kelas 4 (2025)

5. Pendekatan Orang Tua dan Keluarga

Dalam berbagai kasus, guru juga menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan rumah dalam membimbing anak. Guru menyampaikan bahwa kolaborasi dengan keluarga sangat krusial, terutama ketika anak mengalami gangguan psikologis akibat tekanan dalam rumah. Komunikasi ini dilakukan secara berkala, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media komunikasi lainnya, untuk memastikan adanya kesepahaman dalam pola asuh dan dukungan terhadap siswa. Guru menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, orang tua yang kooperatif akan mempercepat pemulihan psikologis siswa. Namun, pada kondisi tertentu di mana keluarga tidak mampu atau tidak mau bekerja sama, maka guru akan melanjutkan pembinaan melalui konseling internal, termasuk memfasilitasi dengan kegiatan reflektif atau pendekatan emosional yang sesuai dengan kondisi anak.

6. Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Menurut pernyataan Bapak Catur, bimbingan konseling merupakan kebutuhan dasar bagi siswa Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan pada rentang usia 6–12 tahun, anak belajar dari pengalaman konkret dan lingkungan sosial mereka. Teori behavioristik menekankan pentingnya reinforcement dan pengalaman langsung, oleh karena itu, pembimbingan secara emosional dan perilaku sangat krusial. Bimbingan yang diberikan guru bersifat informal namun tetap terstruktur, mulai dari pengamatan, pembinaan harian, hingga komunikasi dengan pihak keluarga. Selain itu, guru juga berperan sebagai model perilaku yang baik, yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan respons emosional siswa dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan sekolah.

7. Penanganan Anak yang Tidak Fokus dan Sering Mengganggu

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan cenderung mengganggu teman selama pembelajaran. Guru mengidentifikasi karakteristik ini sebagai bagian dari kondisi kebutuhan khusus (kemungkinan HDHD). Menurut Barkley (2015) ADHD merupakan gangguan neurobiologis yang mempengaruhi perhatian, pengendalian impuls, dan aktivitas motorik, yang umumnya muncul pada masa anak-anak. Dalam menangani hal ini, guru menggunakan pendekatan berbasis Individual Support Plan (ISP), yaitu rencana pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa tersebut.

Strategi lain yang digunakan adalah: (a) Memberikan waktu khusus (± 10 menit) untuk berdiskusi santai dengan siswa; (b) Memberikan reinforcement berupa reward dan teguran edukatif (prinsip "informan punishment").

8. Kesadaran Siswa Akan Potensi Diri

Menurut guru kelas, sebagian besar siswa belum sepenuhnya sadar akan kelebihan atau kekurangan diri mereka. Hal ini wajar karena usia mereka masih dalam tahap perkembangan awal. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengenali potensi dan membangun kepercayaan diri. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak-anak. Guru juga mengembangkan penilaian autentik dan kegiatan reflektif sederhana seperti menggambar perasaan atau menulis jurnal kecil tentang hal-hal yang disukai. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkala di akhir pekan atau setelah pembelajaran utama, agar siswa merasa lebih rileks dan terbuka. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik positif untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri terhadap hasil karya mereka sendiri.

9. Lingkungan Sekolah dan Dukungan Karakter

Penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang fokus pada pengembangan karakter. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa diajak untuk mengenal nilai-nilai gotong royong, empati, dan kerja tim. Proyek ini biasanya dikemas dalam aktivitas nyata seperti kerja bakti, pameran kelas, atau kegiatan sosial sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, guru juga menegaskan bahwa keberhasilan program ini sangat tergantung pada kondisi mental awal siswa. Anak-anak yang mengalami tekanan atau perlakuan kasar di rumah memerlukan penanganan lebih dahulu sebelum dapat berpartisipasi optimal dalam kegiatan P5. Dalam beberapa kasus, guru perlu melakukan pendekatan individual agar siswa merasa aman dan terlibat secara emosional dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Hasil wawancara



Gambar 2. Bersama wali kelas IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Guru, khususnya wali kelas, berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi seperti broken home, kesulitan belajar, gangguan interaksi sosial, dan tekanan emosional.

Strategi yang digunakan mencakup pendekatan emosional, sosial, psikologis, serta melibatkan peran aktif orang tua melalui komunikasi intensif. Guru juga menerapkan metode khusus seperti ISP (Individual Support Plan) dan teknik pendekatan HDHD (High-Demand High-Direction) untuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Seluruh proses bimbingan dilakukan secara informal namun tetap mengutamakan etika dan privasi siswa.

Selain itu, integrasi bimbingan konseling dengan nilai-nilai islam dan kurikulum merdeka terutama melalui Projek Penguatan Profil Pancasila (P5) menjadi penguat dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, empatik, dan mandiri.

Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, layanan BK di sekolah ini tidak hanya menjadi solusi atas berbagai permasalahan siswa, tetapi juga menjadi model pembinaan yang dapat ditiru oleh sekolah dasar lain, terutama yang berbasis nilai keislaman dan budaya lokal.

UCAPAN TERIMKASIH

Terima kasih atas perhatian dan kesediaan bapak serta teman-teman semua yang telah meluangkan waktu untuk menyimak materi ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Bapak Catur H. Saputra, S.Pd. atas kesediaannya memberikan informasi, pengalaman, dan wawasan berharga yang menjadi dasar dalam penyusunan materi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. (2024). Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 106–120.
- Ambarwati, A., Asih, S., & Putranto, D. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri Giyono). *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4).
- Anwar, H., Nurmala, M. D., & Wahyuningsih, L. (2023). Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SDN Negeri Cening 2. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
- Ardi, R. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 45–52.
- Frasyaigu, R., Arief, M. S., & Septiani, D. (2024). Desain Layanan Bimbingan Konseling dalam Membudayakan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Artikel jurnal ilmiah yang membahas penerapan BK untuk membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.
- Hasanah, E., Putri, A. M., Ganarsih, I., Delia, L., Azzahra, A., & Zubaidah, Z. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 52–58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krismawati, U., Mareza, L., & Nugroho, A. (2020). Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Srowot. *Education and Development Journal*, 8(3).
- Lukman, F. A. Y., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Juhriyah, & Toyibah. (2024). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik di SDN Grogol 1 Kota Cilegon. *Jurnal Ekonomi Sinergi*, 8(2).
- Maini, N. S., Agustina, M., Jayanti, Y. C. N., Ananda, P., Irawan, X. T., Rahayu, V. A., & Isti'adah, F. N. (2025). Penguatan nilai religius melalui bimbingan dan konseling di SDN Ciangir. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1228–1232.
- Marzuki, I. (2017). Optimalisasi Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Teaching in Elementary Education (JTIEE)*, 1(1), 37–46.
- Malik, N. F., Riana, N., & Aisyah, D. S. (2022). Peran guru dalam deteksi dini anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 9(2), 31–41.

- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet Khafidzin, Zidni Ilma, & Fatkhilatunnisa'. (2023). Peran Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian di SD Pabean. *AtTarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengampu Tugas Bimbingan dan Konseling di SD/MI Depok, Sleman Yogyakarta. *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Sumarta Tata, D., Suhara, D., & Wulandini, W. N. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya terhadap Akhlak Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 116–126.
- Tarmizi, A. (2022). *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.
- Wulandari, E., & Adiningtiyas, S. W. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SD Negeri 024 Galang, Kota Batam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 3(2), 25–31.
- Yusuf, S. (2020). *Bimbingan dan Konseling untuk SD dan MI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.